

Implementasi NDP: Cara Mudah Menunjang Mutu Kepribadian dalam Kehidupan Sosial

Anugrah C. Pratama

HMI Cabang Gowa Raya, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Correspondence author: anugrahPratama@gmail.com

Abstract. Religious maturity is a major effort to realize the harmony of religious life in Indonesia. HMI with its Basic Values of Struggle is the starting point in developing, disseminating and implementing such religious maturity. At the very least, in the Basic Values of the HMI Struggle there are three aspects to realizing the quality of personality in social life, namely: the aspect of oneness (Divinity of the One), the aspect of humanity and the aspect of society, harmonious.

Keywords: NDP; personality qualities; human; theology; social

Abstrak. Kedewasaan beragama merupakan usaha utama untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. HMI dengan Nilai-Nilai Dasar Perjuangannya merupakan titik awal dalam mengembangkan, menyebarkan dan mengimplimentasikan kedewasaan beragama tersebut. Setidaknya, dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI terdapat tiga aspek untuk mewujudkan mutu kepribadian dalam kehidupan sosial, yaitu: aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa), aspek kemanusiaan dan aspek kemasyarakatan. Ketiga aspek ini akan membawa hubungan antar manusia lebih terbuka, toleran dan harmonis.

Kata Kunci: NDP; mutu kepribadian; manusia; tauhid; sosial

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Nilai Dasar Perjuangan HMI (NDP) dirujuk dari Al-quran dan Hadits yang tidak lain merupakan rujukan tertinggi dalam agama Islam. Hal inilah yang seharusnya mendasari setiap kader dalam membaca NDP sebagai rujukan pengetahuannya. Meskipun, NDP juga merupakan tafsiran yang di pelopori oleh Nurcholis Madjid, bukan berarti hal itu jauh dari landasan tertinggi islam sebagai mana dimaksudkan sebelumnya. Juga bukan sebuah kultus tersendiri jika dipahami bahwa NDP sangat sakral sehingga menjadikan mindset tiap individu yang mau mempelajarinya, terhadap NDP, sangatlah berat.

Nilai-nilai dalam penggambaran dasarnya adalah sesuatu yang tidak memiliki perubahan, pun jika terjadi perubahan, substansi nilai tetap sama. Jika terindikasi adanya perubahan, yang terdeteksi dari perubahan itu merupakan pengungkapannya, penekanan, serta implikasinya dalam kondisi sosial.

Dua syarat utama suksesnya perjuangan adalah pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar dalam melakukan perjuangan sehingga memiliki keyakinan yang kuat terhadap dasar tersebut dan memiliki keilmuan yang luas berfungsi untuk menelaah dengan tepat medan perjuangan guna dapat menetapkan kerja kemanusiaan (amal shaleh) yang harus ditempuh.

Dari periode ke periode, dokumen NDP itu sejak adanya hingga sekarang, selain berfungsi sebagai tafsir asas ke-Islam-an HMI. NDP juga menjadi rujukan penting dalam setiap proses pengkaderan HMI, khususnya dalam pemberian materi-materi keislaman. Bahkan untuk memahami NDP ini, dalam pengkaderan HMI, dialokasikan waktu khusus untuk menjabarkan NDP secara utuh dan komprehensif. Dalam NDP HMI tidak ditemukan bahasan tentang ajaran-ajaran yang bersifat teknis fiqhiyah, namun lebih memuat nilai-nilai yang bersifat universal, maka inilah pula yang menjadi salah satu alasan NDP sangat sulit dipahami. Meskipun demikian, karena pembahasaannya yang sulit dipahami dan ini menurut Nurcholis Madjid, akrab disapa Cak Nur, disengaja karena NDP dimaksudkan sebagai kumpulan nilai, maka penguraian/penjelasan NDP dalam proses pengkaderan di setiap HMI se-nusantara pun menjadi sangat beragam.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk membuat tulisan tentang aspek praktis NDP agar kiranya dapat dijadikan modal pembentukan kepribadian yang dapat dipelajari dengan mudah dan dapat dipenuhi aksesnya oleh taraf kecerdasan kader secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma induktif. Dalam hal ini penulis pilih atas dasar pertimbangan terhadap analisis masalah penelitian yang menuntut sejumlah informasi dari bawah berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif (Moeloeng, 2001: 5). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kesejarahan (historis approach), pendekatan sosiologis dan pendekatan fenomenologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

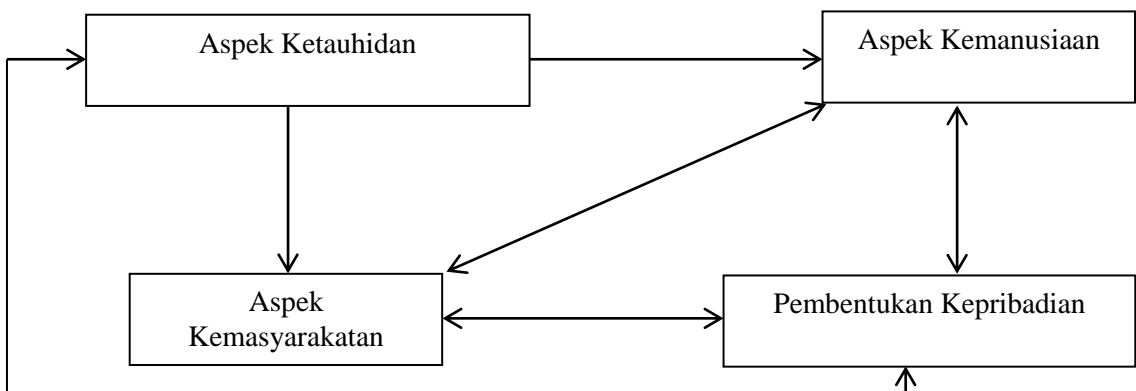
NDP HMI terdiri dari beberapa bab, yaitu; Dasar-Dasar Kepercayaan, Pengertian-Pengertian Dasar Tentang Kemanusiaan, Kemerdekaan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Takdir), Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan, Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan, bab terakhirnya yakni kesimpulan dan penutup. Dari delapan bab tersebut paling tidak ada tiga aspek yang terdapat dalam Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI untuk memenuhi kebutuhan kepribadian dalam kehidupan sosial. Tiga aspek tersebut ialah aspek ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa), aspek kemanusiaan dan aspek kemasyarakatan.

Untuk mempelajari aspek tersebut sangat memungkinkan untuk membuka perhatian terhadap diri, dalam hal ini, muatan pikiran atau muatan nilai yang terselubung dan membekas dalam aktivitas sehari-hari kita. Maka dari itu, pemahaman akan NDP ini dimulai dari memahami kesalahan-kesalahan berpikir kita selama ini atau, tentu saja, diperlukannya penegasian atau penyangkalan terhadap keyakinan yang kita pahami dewasa ini.

Hasil Penelitian

NDP mengajarkan kepada kader HMI, bahwa proses mencari kebenaran itu tidak boleh berhenti. Karena kebenaran yang diperoleh manusia sesungguhnya adalah kebenaran yang bersifat relatif. Kebenaran yang absolut itu hanya ada pada Tuhan. Oleh sebab itu segala upaya untuk memahami ajaran agama secara argumentatif, harus dihargai. Aliran-aliran keagamaan yang muncul dalam Islam, baik yang sesat atau tidak, semuanya harus dipahami sebagai bagian dari usaha untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Oleh sebab itu, tidak sepatasnya atas nama otoritas semu, upaya pencarian kebenaran itu dihentikan sama sekali. Kecuali kita memang meyakini kebenaran yang sudah ada adalah mutlak benar.

Oleh karena itu, berjalannya proses pencaharian terhadap kebenaran disepadankan dengan pembelajaran yang komprehensif dari muatan pelajaran baik itu dari aspek ketauhidan, kemanusiaan, pula kemasyarakatan.



- **Aspek Ketauhidan**

Pertama-tama, kita beriman kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan, sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya, maka Tuhan adalah “sangkan paran” hidup, bahkan seluruh makhluk. Ketuhanan Yang Mahaesa adalah inti semua agama yang benar. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang Ketuhanan Yang Mahaesa melalui para rasul Tuhan. Karena itu, terdapat titik-pertemuan (kalimah sawā’) antara semua agama manusia, dan orang-orang Muslim diperintahkan untuk mengembangkan titik-pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama. Tuhan adalah

pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaan, untuk diangkat menjadi wakil (khalifah)-Nya di bumi. Karena itu manusia harus ber buat sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya, baik di dunia ini maupun di Pengadilan Ilahi di akhirat kelak. Orang Muslim berpandangan hidup bahwa demi kesejahteraan dan keselamatan (salām, salāmah) mereka sendiri di dunia sampai akhirat, mereka harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Mahaesa (islām dalam makna generiknya), dan berbuat baik kepada sesama manusia. Semua agama yang benar, yang dibawa oleh para nabi, khususnya seperti dicontohkan oleh agama atau millat Nabi Ibrahim, mengajar manusia untuk berserah diri dengan sepenuh hati, tulus, dan damai (islām) kepada Tuhan Yang Mahaesa. Sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan itu menjadi inti dan hakikat agama dan keagamaan yang benar.

Sikap berserah diri kepada Tuhan (ber-islām) itu secara inheren mengandung berbagai konsekuensi. Pertama, konsekuensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba-mutlak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakikat konsep ketuhanan, yaitu bahwa Tuhan adalah Wujud Mutlak, yang menjadi sumber semua wujud yang lain. Maka semua wujud yang lain adalah nisbi belaka, sebagai bandingan atau lawan dari Wujud serta Hakikat atau Zat yang mutlak. Karena itu Tuhan bukan untuk diketahui, sebab “mengetahui Tuhan” ada lah mustahil (dalam ungkapan “mengetahui Tuhan” terdapat kontra diksi in terminus, yaitu kontradiksi antara “mengetahui”, yang mengisyaratkan penguasaan dan pembatasan, dan “Tuhan”, yang mengisyaratkan kemutlakan, keadaan tak terbatas dan tak terhingga).

Dalam keadaan tidak mungkin mengetahui Tuhan, yang harus dilakukan manusia ialah usaha terus-menerus dan penuh kesungguhan (mujāhadah, ijtihād) untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada-Nya. Ini diwujudkan dengan merentangkan garis lurus antara diri manusia dan Tuhan. Garis lurus itu merentang sejajar secara berhimpitan dengan hati nurani. Berada di lubuk yang paling dalam pada hati nurani itu ialah kerinduan kepada Kebenaran, yang dalam bentuk tertingginya ialah hasrat bertemu Tuhan dalam semangat berserah diri kepada-Nya.

Inilah alam, tabiat atau fithrah manusia. Alam manusia ini merupakan wujud perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia. Maka sikap berserah diri kepada Tuhan itulah jalan lurus menuju kepada-Nya. Karena sikap itu berada dalam lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia sendiri, menerima jalan lurus itu bagi manusia adalah sikap yang paling fitri, alami, dan wajar.

Jadi ber-islām bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar. Ber-islām menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar ini semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada Tuhan secara alami pula. Sebaliknya, tidak berserah diri kepada Tuhan bagi manusia adalah tindakan yang tidak alami. Manusia harus mencari kemuliaan hanya pada Tuhan, dan bukannya pada yang lain. Ber-islām sebagai jalan mendekati Tuhan itu ialah dengan berbuat baik kepada sesama manusia, disertai sikap menunggalkan tujuan hidup kepada-Nya, tanpa kepada yang lain apa pun juga.

- **Aspek Kemanusiaan**

Wawasan Ibrahim itu kelak menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia, yaitu agama-agama Semitik: Yahudi, Nasrani, dan Islam, yang juga sering disebut agama-agama Ibrahim (dalam bahasa Inggris, Abrahamic religions). Mengerti masalah ini dirasa sangat penting. Wawasan Ibrahim itu ialah wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah fithrah. Karena fithrah-nya itu manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu disebut hanîfiyah karena manusia adalah makhluk yang hanîf. Sebagai makhluk yang hanîf itu manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanîfiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang disebut (hati) nûrânî, artinya “bersifat nûr atau cahaya (luminous)”. Kesucian manusia itu sendiri dapat ditafsirkan sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan, bahwa manusia akan mengakui Tuhan sebagai Pelindung dan Pemelihara (Rabb) satu-satunya baginya.

Maka manusia (dan jinn) pun tidaklah diciptakan Allah melainkan dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Mahaesa, tawhîd. Maka bertawhîd dengan segala konsekuensinya itulah makna hakiki hidup manusia, yaitu suatu makna hidup atas dasar keinsafan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Makna hidup yang hakiki itu melampaui tujuan-tujuan duniawi (terrestrial), menembus tujuan-tujuan hidup ukhrawi (celestial). Tetapi manusia tidak dibiarkan mencari sendiri — karena memang tidak akan mampu — makna hakiki hidupnya itu. Maka Allah, Tuhan Yang Mahaesa, memberi tuntunan kepada manusia melalui Rasul-rasul-Nya, dan tuntunan itu merupakan kelanjutan perjanjian primordial tersebut tadi, dan itulah yang kemudian dinamakan agama. Karena itu agama disebut “perjanjian”(mîtsâq atau’ahd), dan intinya ialah sikap tunduk (dîn) yang benar kepada Allah serta sikap penuh pasrah (islâm) kepada-Nya. Perjanjian Tuhan itu selain secara pribadi masing-masing perorangan manusia telah terjadi sejak zaman azali, berbentuk perjanjian primordial di atas, secara sejarah (artinya, dalam konteks hidup manusia dalam ruang dan waktu di dunia ini) telah pula terjadi melalui para Nabi, sejak Nabi Adam, terus kepada nabi-nabi sesudahnya sampai kepada Nabi Muhammad saw.

- **Aspek Kemasyarakatan**

Inti keagamaan seperti iman dan takwa pada dasarnya adalah individual (hanya Allah yang mengetahui iman dan takwa seseorang — seperti banyak ditegaskan dalam ajaran agama itu sendiri). Kendati begitu, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendirisendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat sejak dari yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis. Jika prosedur-prosedur di atas mapan, mantap, dan terlembagakan dalam masyarakat atau komunitas itu, maka pranata atau institusi terbentuk. Singkatnya, pranata ialah organ-organ kemasyarakatan yang memberi kerangka terlaksananya berbagai fungsi kemasyarakatan itu. Karena itu, dilihat dari proses pertumbuhannya, pranata berakar dalam kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi

ukuran-ukuran, dan tumbuh matang berupa aturan-aturan atau perilaku nyata tertentu.

Maka jika kebiasaan orang banyak bisa hanya berupa perilaku berulang-ulang tanpa dasar pikiran yang jelas, pranata justru memiliki ciri dasar pikiran yang jelas dan sadar, sehingga juga lebih permanen dibanding kebiasaan orang banyak saja. Semua ahli bersepakat bahwa pranata adalah cara perilaku yang mapan. Tetapi pranata juga dapat melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dikaitkan kepadanya. Juga disebutkan bahwa pranata ialah “bentuk prosedur atau kondisinya yang mapan, yang menjadi karakteristik suatu masyarakat”. Pranata juga merupakan “kompleks luas norma-norma yang dibangun masyarakat untuk dalam suatu cara yang teratur mengurus apa yang dipandang sebagai kebutuhan masyarakat yang fundamental”. Berdasarkan pengertian-pengertian itu, maka pranata keislaman ialah pranata yang dapat dipandang sebagai perwujudan atau cerminan nilai-nilai keislaman. Pranata keislaman dapat menyangkut aspek material seperti masjid, madrasah, pesantren, Kantor Urusan Agama (KUA), Departemen Agama (Depag), dan sebagainya. Ia juga menyangkut segi-segi keorganisasian seperti birokrasi Depag, kompleks hubungan kiai-santri, gerakan tarekat, majlis taklim atau kegiatan pengajian serupa yang lain, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis (Persatuan Islam), Jama’ah Tabligh, dan seterusnya.

Semua entitas itu secara institusional menunjukkan sikap-sikap tertentu kepada masalah-masalah kemasyarakatan: pro-kontra, positif-negatif, menerima-menolak, mendukung-menghambat. Kesemua sikap itu tidak dapat dipandang sebagai “taken for granted”, karena menyangkut nilai-nilai dan prosedur yang mapan, dan yang sama sekali tidak sederhana. Justru memahami segi tata-nilai adalah yang paling pelik, tetapi juga paling penting, jika memang dikehendaki usaha memahami inti permasalahan.

Pembahasan

Aspek Ketauhidan

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman terkait dengan ketauhidan (Ketuhanan Yang Maha Esa) yaitu pemahaman bahwa bertuhan merupakan fitrah

manusia, pemahaman bahwa manusia harus bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan pemahaman bahwa semua manusia satu Tuhan. Memahami bahwa bertuhan merupakan fitrah manusia. Yang berarti manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya.

Dengan apa yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa Manusia memiliki sebuah fitrah yang telah ada sejak proses penciptaannya. Sebab fitrah merupakan bawaan alami yang melekat dalam diri manusia. salah satu fitrah manusia tersebut adalah naluri untuk beragama. Pada dasarnya manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Manusia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskan dari keadaan itu. Ini dialami semua manusia. Karena fitrahnya tersebut, maka manusia memerlukan kepercayaan yang menjadi tata nilai dalam perjalanan hidup menuju peradaban dan kebudayaan yang lebih baik. Jadi manusia tidak mungkin hidup kecuali kalau mempunyai kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksudkan adalah kepercayaan kepada suatu wujud Maha Tinggi yang menguasai alam sekitar manusia dan hidup manusia, apapun nama yang diberikan kepada wujud Maha Tinggi dan Maha Kuasa tersebut.

Dengan demikian, pemahaman bahwa bertuhan adalah fitrah manusia seperti yang diuraikan di atas akan membawa pemahaman yang mampu membuat umat beragama tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Tetapi justru demi kemanusiaan, umat beragama tersebut merupakan manusia yang toleran. Sekalipun mengikuti jalan yang benar, tidak akan memaksakan kepada orang lain atau golongan lain.

Memahami bahwa manusia harus bertuhan pada Tuhan Yang Maha Esa, disebabkan kepercayaan itu diperlukan, maka dalam kenyataan kita temui bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam di kalangan masyarakat yang pada dasarnya mempunyai naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan disebabkan berbagai latar belakang masing-masing manusia yang berbeda-beda satu tempat ke tempat dan dari satu masa ke masa, maka agama menjadi beraneka

ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud Maha Tinggi tersebut.

Aspek Kemanusiaan

Pada aspek ini terdapat beberapa pemahaman HMI terkait dengan kemanusiaanyaitu

pemahaman bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi dan pemahaman bahwa pada

fitrahnya semua manusia adalah baik. Memahami bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi. Sebagaimana manusia adalah puncak ciptaan dan makhluk-Nya yang tertinggi dan sebagai makhluk tertinggi manusia dijadikan "Khalifah" atau wakil Tuhan di bumi. Berkenaan dengan hal ini, menurut Nurcholish Madjid satu konsep tentang manusia dalam Islam ialah bahwa manusia merupakan makhluk tertinggi (ahsanu taqwi), puncak ciptaan Tuhan. Karena keutamaan manusia itu, manusia memperoleh status amat mulia.

Menurut M. Quraish Shihab, tugas khalifah manusia tergabung dalam empat sisi yang saling berkaitan, yaitu: 1).Mematuhi tugas yang diberikan Allah, 2).Menerima tugas tersebut dalam melaksanakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, 3).Memelihara serta mengelolah lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, 4).Menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaan.

Jika kita perhatikan kembali secara lebih seksama urutan keterangan di dalam kitab suci, kita dapat menyimpulkan bahwa manusia, menurut kejadian asalnya (fitrahnya) adalah makhluk mulia. Tetapi karena berbagai hal yang muncul akibat kelemahannya sendiri, manusia menjadi makhluk yang paling hina. Dan bersamaan dengan itu ia kehilangan fitrahnya dan kebahagiaannya. Manusia akan terselamatkan dari kemungkinan itu hanya kalau ia mempunyai semangat Ketuhanan (rabbaniyyah atau ribbiyah) dan berbuat baik kepada sesamanya.(Madjid, 2002:93)

Nurcholish Madjid menyebutkan dua syarat agar nilai kemanusiaan tetap terjaga, yaitu

semangat ketuhanan dan amal saleh. Dari sini, dapat dipahami bahwa ada kaitan erat antara paham kemanusiaan dengan ketuhanan. Di dalam kalimat tauhid sebagaimana yang dijelaskan terdahulu, disebutkan la ilaha illa Allah (tidak Tuhan selain Allah) yang terdiri dari al-nafyu wa alisbat, negasi dan konfirmasi. Dimana dijelaskan bahwa manusia tidak boleh menjadikan makhluk lainnya seperti alam, gunung, batu juga manusia itu sendiri, sebagai Tuhan. Yang pantas menjadi Tuhan hanyalah Allah. Manusia harus membebaskan dirinya dari ketundukan kepada makhluk.

Pada saat yang sama, implikasi dari paham tauhid ini juga, membuat manusia tidak boleh memperbudak dan merendahkan harkat dan martabat manusia lainnya. Kelebihan yang dimilikinya tidak lantas membuatnya lebih unggul dan mulia di mata Allah dari makhluk yang lain. Kemuliaan manusia hanya diukur dengan iman dan amal salehnya. Manusia itu akan tetap menempati kehormatannya sebagai sebaik-baik makhluk dan tidak akan merosot menjadi makhluk yang paling rendah kalau beriman dan beramal saleh. Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia merupakan khalifah Tuhan di bumi akan membuat manusia tidak memperbudak dan merendahkan harkat dan martabat manusia lainnya.

Kelebihan yang dimilikinya tidak lantas membuatnya lebih unggul dan mulia di mata Tuhan dari makhluk yang lain. Kemuliaan manusia hanya diukur dengan iman dan amal salehnya.

Aspek Kemasyarakatan

Dari aspek ini manusia adalah bagian makhluk individualitas, manusia juga merupakan individu dalam suatu hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya. Dalam hal ini manusia merupakan bagian dari masyarakat di sekitarnya. Jika individu didefinisikan sebagai totalitas kemanusiaan, maka masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama. Definisi yang hampir sama juga disampaikan ahli antropologi Koentjaraningrat, yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Begitu juga yang dinyatakan pada Nilai-Nilai Dasar Perjuangan suatu bentuk hubungan tertentu dengan dunia sekitarnya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhan kemanusiaannya dengan baik tanpa berada ditengah sesamanya dalam bentuk-bentuk sosial.

Dengan demikian, pemahaman bahwa manusia merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat akan menumbuhkan kesadaran pada diri manusia terhadap tanggung jawab yang telah diberikan oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Dengan segala kekurangan dan kelebihan yang Tuhan berikan kepada manusia, maka manusia harus senantiasa memperbaiki kehidupan di dunia ini dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Serta dilaksanakan penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan.

Keistimewaan dan kecintaan sesama manusia dalam pengakuan akan adanya persamaan dan berpijak pada prinsip persamaan. Untuk itu, manusia didorong agar senantiasa mencari titik-titik persamaan sebanyak mungkin antara berbagai komunitasnya. Artinya manusia disuruh untuk selalu senantiasa melakukan kerja sama memperbaiki kehidupan di dunia, atas kebaikan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan kerja sama tersebut mencerminkan keistimewaan manusia dan kecintaan terhadap sesamanya dalam pengakuan akan adanya persamaan dan kehormatan bagi semua manusia.

Dengan demikian, dalam melaksanakan kekahalifahannya di muka bumi ini, dengan kesadaran akan kekurangan dan kelebihan masing-masing, manusia disuruh agar berkerja sama dalam memperbaiki kehidupan di dunia. Dengan kerja sama tersebut akan menimbulkan rasa persamaan sesama manusia di dunia ini. Hal ini menjadi dasar setiap umat beragama agar hidup berdampingan dengan rukun dan senantiasa berkerja sama untuk memperbaiki kehidupan di dunia.

KESIMPULAN

Karena dialektika hidup manusia sendiri, makna terrestrial hidup itu, dalam wujudnya yang paling konkret, hampir tidak bisa dibedakan dari makna hidup akibat bentukan kebutuhankebutuhan nyata. Maka dari itu, hidup ibarat sebuah masa pembelajaran yang tidak putus dan tak dilekang oleh waktu. Aspek-aspek itulah

yang pada akhirnya akan menjadi modal dasar sebagai nilai praktis untuk kehidupan kita sendiri, dengan Tuhan maupun masyarakat. Maka sebagai jalan yang mudah bagi manusia untuk menyempurnakan jati-dirinya itu, Tuhan juga menampilkan diri, melalui “berita” yang dibawa nabi-nabi (Hadits beserta kita suci), dalam bentuk kualitas-kualitas moral. Melalui persepsinya terhadap kualitas-kualitas Ilahi seperti sifat Mahakasih-Sayang, Maha Pengampun, Mahaadil, dan seterusnya, manusia menghayati nilai-nilai luhur kejatidirian, keakhlakan, dan moralitas.

Pula menyakini bahwa pada dasarnya semua manusia adalah baik sehingga yang dikedepankan adalah sikap positif dan optimis menilai umat agama lain bukan malah bersikap tertutup dan menaruh curiga satu sama lain. Lebih jauh lagi, hubungan antar umat beragama diharapkan pada kerja sama yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, semua agama beragenda sama untuk melawan musuh bersama, musuh dari kemanusiaan yaitu ketidakadilan sosial, kemiskinan, kebodohan, pelanggaran hak asasi manusia dan kepatuhan kepada tirani yang jauh dari kesadaran akan Ketuhanan Yang Maha Esa. Semua agama punya tanggung jawab terhadap kerja nyata ini supaya dapat terwujud secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanapi, S. R. R., & Nur, A. (2020). Budaya Konsumerisme dan Kehidupan Modern; Menelaah Gaya Hidup Kader Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Gowa Raya. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 42-49.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta, 2009
- Madjid, Nurcholish, Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung, Mizan Pustaka, 2013
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Alwi, A. M. S. (2020). Strategi Komunikasi Pembelajaran Di Rumah Dalam Lingkungan Keluarga Masa Pandemi. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(02), 231-241.
- Makmur, Z., Arsyam, M., & Delukman, D. (2021). The Final Destination's uncomfortable vision to the environmental ethics. *Journal of Advanced English Studies*, 4(2), 76-82.
- Nur, A. (2020). Interelasi Masyarakat Adat Kajang dan Pola Kehidupan Modern.

- Nur, A. (2021). The Culture Reproduction In the Charles Dickens' Novel "Great Expectations" (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Cultural and Art Studies*, 5(1), 10-20. <https://doi.org/10.32734/ijcas.v5i1.4866>
- Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta, Paramadina, 1992
- Nur, A. (2021, December). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. In *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS) 2021*.
- Nur, A. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 28-36.
- Rachman, Budi-Munawar, Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, Jakarta, Mizan, 2006
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Amanah, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992
- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadandang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah: Kajian Islam, Budaya dan Humaniora*, 1(1), 1-16.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam, Hasil-Hasil Kongres XXVIII Himpunan Mahasiswa Islam, Tema: HMI untuk Indonesia Satu Tak Terbagi, Jakarta, PB HMI, 2013
- Tarigan, Azhari Akmal, Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP), Medan, Kultura, 2007
- Nur, A., & Makmur, Z. (2020). Implementasi Gagasan Keindonesiaan Himpunan Mahasiswa Islam; Mewujudkan Konsep Masyarakat Madani Indonesian Discourse Implementation of Islamic Student Association; Realizing Civil Society Concept. *Jurnal Khitah*, 1(1).
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279.